



Sosialisasi Kesehatan Reproduksi pada Siswa SMK Negeri dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seks Berisiko

Dely Maria¹, Erita², Adventus³, Donny Mahendra⁴

^{1,2,3,4}) Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Vokasi, Universitas Kristen Indonesia

Corresponding author: clara_laalaa@yahoo.com

Abstrak

Remaja merupakan masa perkembangan transisi, dan rawan terhadap pengaruh yang negatif dari lingkungan sekitarnya. Perilaku pada remaja memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan salah satunya yaitu kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi adalah sehat fisik; mental dan sosial secara utuh, tidak hanya sekedar bebas dari penyakit yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat bekerjasama dengan SMK Negeri di wilayah Cawang Jakarta Timur. Tujuan pengabdian masyarakat ini meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Sosialisasi dilakukan tiga tahapan yaitu pre-post, sosialisasi dan post-tes. Pre tes dan post test dalam bentuk kuesioner yang berisi pengetahuan, sikap dan persepsi.

Kata-kata kunci : Kesehatan reproduksi, remaja, pengetahuan, sikap, persepsi

Abstract

Adolescence is a period of transitional development and is prone to negative influences from the surrounding environment. Behavior in adolescents requires the availability of youth care health services that can meet health needs, one of which is reproductive health. Reproductive health is physical, mental, and social health as a whole, not just being free from diseases related to reproductive health. community service activities in collaboration with state vocational schools in the Cawang area, East Jakarta. The purpose of this community service is to increase youth knowledge about reproductive health. Socialization was carried out in three stages, namely pre-post, socialization, and post-test. Pre- and post-tests in the form of a questionnaire containing knowledge, attitudes, and perceptions.

Keywords: Reproductive health, youth, knowledge, attitude, and perception.

1. LATAR BELAKANG

Remaja merupakan masa perkembangan transisi, dan rawan terhadap pengaruh yang negatif dari lingkungan sekitarnya. Permasalahan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia diakibatkan belum optimalnya komitmen dan dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan

yang mengatur tentang pendidikan seksual dan reproduksi bagi remaja pada tatanan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Norma adat dan nilai budaya leluhur yang masih dianut sebagian besar masyarakat Indonesia juga masih menjadi kendala dalam penyelenggaraan pendidikan seksual dan reproduksi berbasis komunitas. Kelompok remaja memerlukan perhatian yang khusus oleh praktisi kesehatan khususnya perawat komunitas (Stanhope & Lancaster, 2016).

Remaja selama masa pertumbuhan dan perkembangan membutuhkan perhatian, bimbingan, pengawasan maupun perencanaan pelayanan yang baik terkait dengan permasalahan kesehatan reproduksi, sehingga remaja akan terhindar dari perilaku berisiko dan tumbuh kembang terjadi secara sehat (Allender & Spradley, 2014). Sektor kesehatan memiliki peran penting dalam membantu remaja sehat dan sukses dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangannya dikarenakan remaja merupakan aset investasi masa depan bangsa (Kemenkes, 2021).

Perilaku pada remaja memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan salah satunya yaitu kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi adalah sehat fisik; mental dan sosial secara utuh, tidak sekedar bebas dari penyakit yang berkaitan kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi remaja meliputi perilaku seks berisiko: seks pra nikah yang menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan, perilaku seksual berganti pasangan, dan berisiko tertular infeksi menular seksual.

Remaja di Indonesia menempati 17% dari total penduduk di Indonesia yaitu 46 juta penduduk. Usia 10-14 tahun (51%), 15-19 tahun (49%) (UNICEF, 2021). Menurut United Nations Development Economic and social Affairs (2010), Indonesia merupakan negara ke 37 dengan persentase pernikahan usia muda yang tinggi. Berdasarkan Infodatin, situasi kesehatan reproduksi remaja saat ini yaitu persentase remaja usia 15-19 tahun berpacaran pertama kali usia 15-17 tahun. Sekitar 33.3% remaja perempuan dan 34.5% remaja laki-laki berusia 15-19 tahun mulai berpacaran saat mereka belum berusia 15 tahun (SDKI, 2012).

Meningkatnya perilaku seksual remaja diluar nikah membawa dampak yang sangat beresiko yaitu terjadi kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular dan kasus aborsi. Hal ini dikarenakan remaja tidak mendapatkan pendidikan seks secara benar dan tepat, keluarga yang masih menganggap berbicara seksual adalah hal yang tabu. Menurut SDKI (2012), remaja laki-laki lebih banyak menyatakan pernah melakukan seks pra nikah dibandingkan perempuan. Didapatkan juga alasan melakukan hubungan seks pra nikah yaitu : karena penasaran/ingin tahu (57.5%), terjadi begitu saja (38%), dipaksa oleh pasangan (12.6%). Minimnya tingkat pengetahuan remaja mengenai perilaku berisiko terhadap masalah kesehatan reproduksi remaja, hal tersebut menjadi dasar dalam melakukan edukasi kesehatan perilaku berisiko berisiko terhadap kesehatan reproduksi pada remaja di area sekolah.

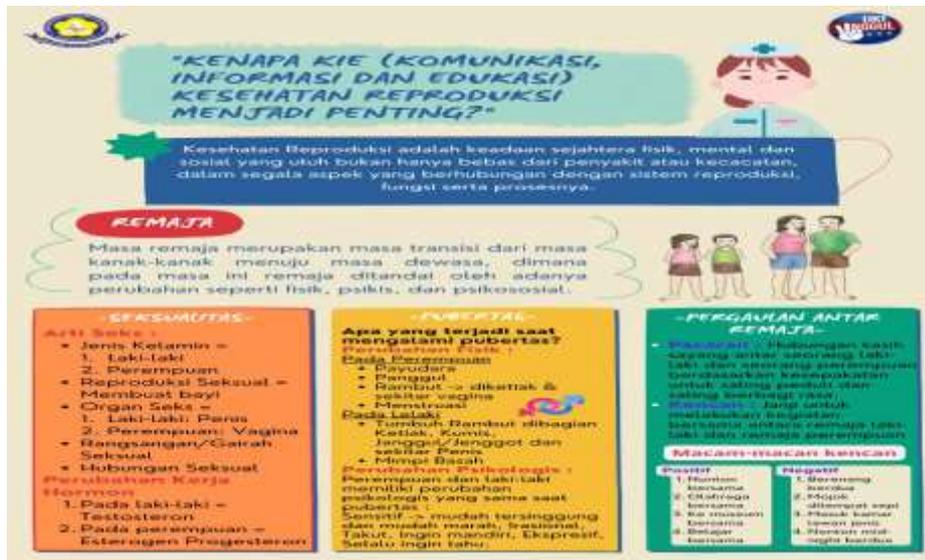
2. OBJEKTIF

Meningkatnya pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai kesehatan resproduksi sebagai upaya pencegahan perilaku seks berisiko.

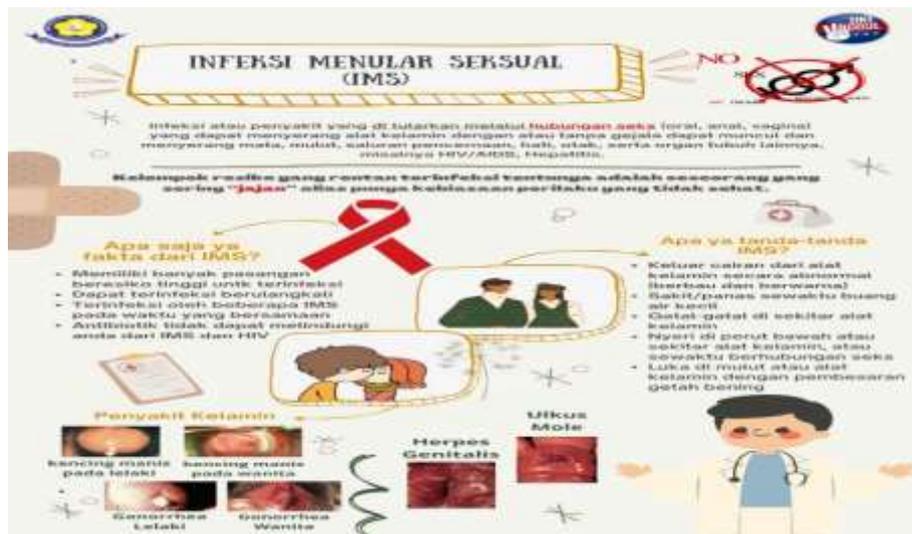
3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam PkM ini adalah *active and participatory learning* melalui beberapa tahap antara lain :

- a. Kegiatan I : Evaluasi tingkat pengetahuan peserta penyuluhan (pretest)
- b. Kegiatan II : Memberikan edukasi tentang sex education dan penyakit menular seksual.



Gambar 1. Media edukasi kesehatan reproduksi



Gambar 2. Media edukasi tentang Infeksi Menular Seksual (IMS)

4. HASIL DAN DISKUSI

4.1 Karakteristik responden

Responden adalah siswa kelas X. Umur berkisar 14-16 tahun. Siswa yang berjenis kelamin perempuan sebesar 59,82 % (70 siswa) dan berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 40,17 % (47 siswa).

4.2 Hasil Pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di SMK Negeri 10 dan SMK 64 Cawang Jakarta Timur. Kegiatan di SMKN tersebut dilaksanakan pada tanggal 03 Agustus dan 04 Agustus 2022. Sebelum dilaksanakan kegiatan, dilakukan koordinasi dengan Kelurahan

Cawang dalam bentuk permohonan ijin tempat pelaksanaan PkM di area sekolah. Setelah mendapatkan ijin dari kelurahan dan pihak sekolah, dilanjutkan dengan koordinasi langsung ke pihak sekolah terkait hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk penyelenggaraan kegiatan PkM.

Kegiatan diawali dengan peserta (siswa) mengerjakan soal pre-test yang meliputi pengetahuan, sikap dan perilaku. Jumlah peserta di SMKN 10 sebanyak 49 siswa, sedangkan SMK Negeri 64 Cawang 68 siswa. Alat ukur pre dan post test berupa 15 pertanyaan mengukur pengetahuan dengan indikator 1 benar, 0 salah, 10 pertanyaan sikap dengan pilihan setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju dan 9 pertanyaan mengenai perilaku (indikator: sering, jarang, tidak pernah). Materi yang diberikan pada kedua sekolah meliputi sex education, dan Infeksi Menular Seksual. Materi diberikan dalam bentuk ceramah, diskusi. Media melalui Power Point, Leaflet dan Poster. Seluruh siswa sangat antusias dalam mendengarkan narasumber menyampaikan materinya. Dan dalam proses diskusi, cukup banyak pertanyaan yang diberikan oleh siswa.

Sebelum pemberian edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan Infeksi Menular Seksual dilakukan pre-test. Tujuan dilakukan pre-test mengenai kesehatan reproduksi tidak hanya untuk mengukur pengetahuan, namun sikap dan perilaku juga.

Tabel 1. Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

No	Indikator	Pre – Test	Post –Test
1.	Pengetahuan	35,9 %	59,8 %
2.	Sikap	61,5 %	72,6 %
3.	Perilaku	48,7 %	50,4 %

4.3 Pembahasan

Tingkat pengetahuan responden terhadap kesehatan reproduksi dikategorikan menjadi dua yaitu baik dan kurang. Secara umum tingkat pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi masih dalam kategori kurang sebesar 35,9 %. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa remaja yang belum memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang kurang ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya informasi dari orangtua, guru ataupun melalui media informasi lainnya (cetak dan online) karena kesehatan reproduksi masih dianggap oleh sebagian besar merupakan hal yang tabu dibicarakan.

Pengetahuan diperoleh dari pendidikan, pengalaman sendiri/orang lain, media massa ataupun lingkungan. Setelah dilakukan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan menjadi 59.8%. Pengetahuan meningkat dipengaruhi oleh pemberian informasi melalui edukasi yang

dilakukan oleh narasumber, yang sebelumnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi siswa mendapatkan informasi melalui media social ataupun berdasarkan pemahaman mereka sendiri.

Pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi akan mempengaruhi seseorang dalam bersikap. Sikap dapat berubah dikarenakan berbagai hal seperti bertambahnya informasi mengenai hal tertentu (Sarwono, 2016). Hal ini sesuai dengan hasil pengetahuan secara pre tes maupun post tes yang dilakukan pada siswa, selaras dengan sikap siswa dalam kesehatan reproduksi. Pengetahuan setelah dilakukan edukasi meningkat sebesar 23,9 % dan sikap juga meningkat 11,1% dari hasil pres tes. Menurut Green, perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap. Semakin baik pengetahuan seseorang, sikap dan perilakunya akan baik. Dikarenakan pengetahuan atau kognitif merupakan domain terpenting untuk terbentuknya tindakan seseorang dan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan sikap dan perilaku setiap hari (Kholid, 2015).

Berdasarkan teori mengenai sikap, diketahui bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Jika terjadi sikap responden tidak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain. Sikap yang ditimbulkan tidak saja ditentukan oleh keadaan objek yang sedang dihadapi tapi juga oleh kaitannya dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, situasi di saat sekarang dan harapan untuk masa yang akan datang (Azinar, 2013; Cahyo K, 2008).

Perilaku merupakan hasil hubungan antara stimulus dan respon, dan memiliki 3 domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan perilaku pada diri individu akan terjadi melalui proses belajar. Pengetahuan menjadi dasar dalam proses perubahan, baik sikap dan perilaku. Pengetahuan yang meningkat sangat bermakna terhadap perilaku siswa SMK. Hal ini terlihat pada hasil post- tes siswa SMK Negeri Cawang, terjadi perubahan perilaku dari 48,7% menjadi 50,4%.

5. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh Prodi III Keperawatan Fakultas Vokasi Universitas Kristen Indonesia tentang sosialisasi kesehatan reproduksi di SMK didapatkan hasil terjadi peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku setelah diberikan edukasi kesehatan. Harapannya dengan adanya edukasi kesehatan ini bisa menambah wawasan pengetahuan, perubahan sikap dan perilaku siswa/i tentang kesehatan remaja.

6. REFERENSI

- Alodokter.com. 2019. Penyakit Menular Seksual. Diakses pada 7 November 2020 dari:
<https://www.alodokter.com/penyakit-menular-seksual-pms>
- <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20210125/3736851/remaja-sehatkomponen-utama-pembangunan-sdm-indonesia/>
- <https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/Profil%20Remaja.pdf>
- Kadek J. Hubungan pengetahuan dengan sikap remaja tentang perilaku seksual pranikah pada siswi kelas X Di SMA Negeri 1 Manado [Skripsi]. Manado: Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi; 2014.
- Kemkes.go.id/article/view/20012600004/gizi-saat-remaja-tentukan-kualitas-keturunan.html
- Perdoski.id. 2018. Mengapa Remaja Rentan Infeksi Menular Seksual?. Diakses pada 7 Februari 2022 dari : <https://www.perdoski.id/article/detail/757-mengapa-remaja-rentan-infeksi-menular-seksual>
- Pkbi-diy.info. 2017. Jenis – Jenis Infeksi Menular Seksual dan Cara Penularannya. Diakses pada 7 Februari 2022 dari : <https://pkbi-diy.info/jenis-jenis-infeksi-menular-seksual-dan-cara-penularanya/>
- Susanto, Tantut dkk. 2012. Pojok Remaja : Upaya Peningkatan Keterampilan Kesehatan Reproduksi. Jurnal Keperawatan Volume 3 Nomor 2. Diakses pada 7 Februari 2022 dari:<https://media.neliti.com/media/publications/137394-ID-pojok-remaja-upaya-peningkatan-ketrampil.pdf>
- Wulandari, Sri. 2015. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) Dan HIV/AIDS Dengan Pemanfaatan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIKR) Pada Remaja SMKN Tandun Kabupaten Rokan Hulu. Jurnal Maternity and Neonatal Volume 2 No 1. Diakses pada 7 Februari 2022 dari : <https://e-journal.upp.ac.id/index.php/akbd/article/view/1086>